

rasulullah SAW, dan yang didengar dan dibaca oleh para sahabat Nabi Muhammad SAW (Quraish Shihab, 1994: 21).

Sarana “penjagaan” yang paling agung dan efektif terhadap kitab yang mulia ini adalah dihafalkannya Al-Quran di hati sanubari laki-laki, wanita, maupun anak-anak. Sebab tempat tersebut (hati) merupakan tempat penyimpanan yang paling aman, terjamin, serta tak bisa dijangkau oleh musuh dan para pedengki (Raghib as-Sirjani dan Abdurrahman Khaliq, 2007: 44-45).

Bangsa Arab sebelum islam datang, pada umumnya mereka tidak pandai membaca dan menulis. Andalan mereka adalah menghafal. Dalam mempelajari syair pun mereka menggunakan metode menghafal sehingga mereka dikenal dengan ingatan yang kuat (Ahmad Syarifuddin, 2004: 82). Bahkan Pada saat firman Allah yang pertama turun, yaitu:



“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Ayat tersebut diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril, yaitu dengan cara mengulang-ulang ayat tersebut yang dibimbing langsung oleh malaikat Jibril, sehingga memudahkan Rasul untuk mengingatnya.

Ibnu Qutaibah mengatakan bahwa awal ilmu adalah pertama diam, kedua mendengar, ketiga menghafal, keempat berpikir, dan kelima mengucapkan. Proses menghafal dengan demikian sudah dapat sebelum anak mengerti dan berpikir.

Putra sahabat Abbas r.a., bernama Abdullah (Abdullah bin Abbas), menceritakan bahwa dirinya telah mampu menghafal *al-Mufassshal* atau *al-Muhkam* (surah-surah pendek) sebelum mencapai usia sepuluh tahun. Sedangkan Sufyan bin Uyainah menghafal Al-Quran seluruhnya pada usia empat tahun (*Irsyadus Sari XI : 309*).

Pada usia 5-12 tahun, kuat. Anak mampu memuat jumlah materi ingatan paling banyak. Benarlah ungkapan pepatah mengatakan:

“Bahwa belajar di waktu kecil bagai mengukir diatas batu karena hasilnya kuat, kokoh, mudah, dan tahan lama. Sedangkan belajar di waktu dewasa laksana mengukir di atas air, karena sulit dan itu pun cepat hilang”.

Muhammad Athiyah al-Barasi mengatakan bahwa pada fase ini, anak memiliki daya ingatan yang kuat sehingga ia mampu menghafal beberapa ayat Al-Quran, potongan syair dan nasyid. Dengan daya ingat yang kuat, anak mudah belajar bahasa asing.

Metode menghafal bisa dilakukan dengan cara guru membaca dengan keras secara berulang-ulang, sedangkan anak-anak mengikuti ayat yang dibacakan oleh guru dan mengulang-ulangnya sampai ia hafal. Setelah itu hafalan dilestarikan dengan mengulang-ulangnya secara rutin kapan pun dan dimana saja. Metode ini dikenal dengan metode *at-Takrar (at-Tikrar) al-Muraja'ah* (mengulang-ulang pelajaran atau hafalan). Metode tersebut sesuai dengan hadits:

“seseungguhnya perumpamaan pengemban (orang yang menghafal) Al-Quran itu seperti orang yang memiliki unta yang terikat. Jika dia merawat unta yang terikat itu dengan baik, dia dapat memegangnya, jika dia melepaskannya, maka unta itu akan lari” (HR Bukhari dan Muslim)

Al-Qabisi menyatakan bahwa ada tiga asas dalam mengingat, yaitu menghafal, mengerti dan mengulang kembali tanpa ragu. Sehingga penting diadakan tes hafalan anak sebagaimana Allah SWT mengutus malaikat Jibril melakukan tes hafalan Al-Quran kepada Rasulullah SAW.

Hal yang istimewa ialah anak menghafal seluruh ayat Al-Quran. Bila tidak, maka perlu diberikan prioritas hafalan.

Surah-surah yang ada dalam Al-Quran ditinjau dari segi panjang dan pendeknya terbagi menjadi empat bagian, yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. *As-sab'uth thiwal*, yaitu tujuh surat yang panjang
2. *Al-Mi'yun*, yaitu yaitu surah-surah yang berisi kira-kira seratus ayat lebih
3. *Al-matsani*, yaitu surah-surah yang berisi kurang dari seratus ayat
4. *Al-mufasshal al-muhkam*, yaitu surah-surah pendek

Dalam masa kanak-kanak, seorang anak hendaknya ditekankan agar hafal juz amma (*al-mufassshal* kategori sedang) (Ahmad Syarifuddin, 2004: 82-83).

Seorang anak yang ingin menghafal Al-Quran akan lebih baik jika adanya lembaga yang mewadahi anak-anak dalam menghafal Al-Quran.

Rumah Tahfizh Permata Bangsa merupakan salah satu rumah tahfizh yang telah diresmikan oleh PPPA Darul Quran Bandung. Rumah Tahfizh Permata Bangsa berada di Komplek Bumi Harapan BB9 No.24 Cibiru Bandung.

Rumah tahfizh Permata Bangsa merupakan salah satu lembaga yang memfasilitasi para calon penghafal Al-Quran untuk dapat menjadi seorang *hafizh/hafizhah*. Rumah tahfizh tersebut fokus dalam bidang menghafal ayat-ayat Al-Quran saja. Akan, tetapi ketika guru tahfizh sedang membimbing anak-anak menghafal ayat-ayat Al-Quran, terkadang dijelaskan isi kandungan dari ayat yang sedang mereka hafal.

Rumah Tahfizh Permata Bangsa menggunakan 2 kali bimbingan tahfidz dalam 1 hari, yaitu pada waktu pagi dari pukul 07.00-09.00, kemudian pada waktu sore, yaitu pada pukul 16.00-17.30. pada waktu pagi hanya difokuskan untuk membimbing anak-anak dari usia 6-12 tahun, yaitu anak-anak kelas 1 sampai kelas VI SD, akan tetapi ketika pada waktu sore bimbingan terbuka untuk umum, baik oleh anak-anak tingkat TK, maupun SD. Adapun ranahan yang penulis teliti, yaitu fokus pada kegiatan tahfizh sore (non formal).

Berpijak dari pemikiran di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang inteligensi anak yang sedang menghafal al-Qur'an yang pada masa ini perkembangan jasmani dan rohaninya mulai sempurna.

Redaksi judul dari penelitian yang akan penulis kaji adalah **Layanan Bimbingan Tahfidz Quran Dalam Meningkatkan Inteligensi Anak Di Rumah Tahfidz Permata Bangsa.**

B. Rumusan Masalah

Setelah melihat latar belakang yang ada dan agar dalam penelitian ini tidak terjadi kerancuan, maka penulis dapat membatasi dan merumuskan permasalahan yang akan di angkat dalam penelitian ini.

Adapun Rumusan masalah yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode bimbingan tahfizh Quran yang dilaksanakan di Rumah Tahfizh Permata Bangsa?
2. Bagaimana perkembangan inteligensi anak yang mengikuti metode bimbingan tahfizh Quran di Rumah Tahfizh Permata Bangsa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dilaksanakan, ialah sebagai berikut:

1. Mengetahui metode bimbingan tahfizh yang dilaksanakan di Rumah Tahfizh Quran Permata Bangsa.
2. Mengetahui perkembangan inteligensi anak yang mengikuti metode bimbingan tahfizh Quran di Rumah Tahfizh Permata Bangsa.

D. Kegunaan Penelitian

Secara akademis, penelitian ini berguna dalam bidang Bimbingan Keagamaan, khususnya yang berhubungan dengan layanan bimbingan tahfizh Quran pada anak-anak, juga sebagai pengetahuan tentang metode bimbingan tahfizh quran terhadap anak pada umumnya.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh setiap individu sebagai panduan dalam memberikan layanan bimbingan keagamaan berbasis Al-Quran.

E. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian yang mengangkat tentang Bimbingan Tahfizh Al-Quran Dalam Meningkatkan Inteligensi Anak. Dari beberapa penelitian tersebut terdapat berbagai macam fokus yang ingin dianalisis, baik mengenai peranannya, hubungannya, dan urgensi layanan Bimbingan Tahfizh Al-Quran Dalam Meningkatkan Inteligensi Anak. Dari beberapa penelitian tersebut, akan diuraikan sebagai berikut:

1. Dr. Nurhayati, “pengaruh bacaan Al-Qur’an dapat meningkatkan IQ bayi yang baru lahir dalam sebuah Seminar Konseling dan Psikoterapi Islam”

Hasil Penelitian:

“Bayi yang berusia 48 jam saja akan langsung memperlihatkan reaksi wajah ceria dan sikap yang lebih tenang. dengan mendengarkan musik, detak jantung bayi menjadi teratur. Malah untuk orang dewasa akan menimbulkan rasa cinta. Hanya arahnya tidak tentu. Sedangkan Al-Qur’an, selain itu,

sekaligus menimbulkan rasa cinta kepada Tuhan Maha Pencipta. Jadi, bila bacaan Al-Qur'an diperdengarkan kepada bayi, akan merupakan bekal bagi masa depannya sebagai Muslim, dunia maupun akhirat. Ketika diperdengarkan dengan tepat dan benar, dalam artian sesuai tajwid dan makhraj, Al-Qur'an mampu merangsang syaraf-syaraf otak pada anak.”

2. Dr. Ahmad Al Qadhi, 2012, *“pengaruh bacaan al Qur'an pada syaraf, otak dan organ tubuh lainnya”*.

Hasil Penelitian:

Penelitian yang dilakukan sebanyak 210 kali ini terbagi dua sesi, yakni membacakan Al-Qur'an dengan tartil dan membacakan bahasa Arab yang bukan dari Al-Qur'an. Kesimpulannya, responden mendapatkan ketenangan sampai 65% dan ketegangan sarafnya turun hingga 97%, ketika mendengarkan bacaan Al-Qur'an dan mendapatkan ketenangan hanya 35% ketika mendengarkan bahasa Arab yang bukan dari Al-Qur'an.

3. Dr. Shalih bin Ibrahim Ash-Shani', *“Hafalan Alquran Terhadap Kecerdasan”*.

Hasil Penelitian:

Study ini menemukan adanya hubungan positif antara tingginya tingkat hafalan al-Quran dan tingkat kesehatan mental. Siswa-siswi yang memiliki hafalan al-Quran lebih banyak ternyata memiliki tingkat kesehatan mental yang jauh lebih baik di banding selain mereka yang perbandingan yang sangat mencolok.

F. Kerangka Berpikir

Metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*, merupakan gabungan dari kata *meta* yang berarti melalui, mengikuti, sesudah, dan kata *hodos* berarti jalan, cara. Sedangkan dalam bahasa Jerman, metode berasal dari akar kata *methodica* yang berarti ajaran tentang metode. Sedangkan dalam bahasa Arab disebut *thariq*, atau *thariqah* yang berarti jalan atau cara (Enjang AS, dan Aliyudin, 2009: 83).

Dengan demikian dapat diartikan, bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan . dapat juga dikatakan, metode berarti cara yang telah diatur melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud (Munir, 2009: 6).

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance* (Bahasa Inggris). Sedangkan makna atau batasan dari istilah bimbingan masih terdapat perbedaan antara ahli yang satu dengan ahli yang lainnya. Mereka umumnya memberikan batasan mengenai bimbingan sesuai dengan latar belakang profesinya, kultur, serta pandangan dan falsafah hidupnya masing-masing. Akan tetapi perbedaan tersebut dapat saling melengkapi antara yang satu dengan yang lain.

Untuk mengetahui makna bimbingan, beberapa ahli berpendapat sebagai berikut:

1. Schertzer dan Stone (1981), mengartikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya.

2. Arthur Jones (1977), memberikan batasan, bimbingan adalah suatu bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian dalam membuat pemecahan suatu masalah. Tujuan bimbingan adalah membantu menumbuhkan kebebasan serta kemampuannya agar menjadi individu yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.
3. Bimo Walgito (1975), memberikan batasan mengenai bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekelompok individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang ditujukan kepada individu atau sekelompok individu agar yang bersangkutan dapat mengenali dirinya sendiri, baik kemampuan-kemampuan yang ia miliki serta kelemahan-kelemahannya agar dapat mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab dalam menentukan jalan hidupnya, mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapi serta dapat memahami lingkungan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara cepat dan akhirnya dapat memperoleh kebahagiaan hidup (Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, 2009: 52-54).

Sebelum guru membimbing hafalan Al-Quran pada muridnya, maka guru juga harus menerapkan terlebih dahulu mengenai tata cara membaca AlQuran.

riwayat sahih yang diketahui oleh para pakar qira'ah. Cara ini lazim dipraktikan oleh para penghafal Al-Quran pada kegiatan khataman sehari (12 jam).

Bimbingan menghafal Quran pada anak-anak, dapat dilakukan dengan berbagai metode. Diantara metode-metode tersebut ialah sebagai berikut:

Pertama, guru membaca terlebih dahulu, kemudian diikuti oleh anak-anak yang murid. Dengan metode ini guru dapat menerapkan cara membaca huruf dengan benar melalui lidahnya. Sedangkan anak dapat melihat dan menyaksikan langsung praktik keluarnya huruf dari lidah guru untuk ditirukannya, yang disebut dengan *musyafahah* 'adu lidah'. Metode ini diterapkan oleh Nabi kepada kalangan sahabat.

Kedua, murid membaca di depan guru, sedangkan guru menyimakinya. Metode ini dikenal dengan metode sorogan atau '*ardul qira'ah* setoran bacaan'. Metode ini dipraktikan oleh Rasulullah SAW bersama malaikat Jibril ketika mengetes bacaan Al-Quran di bulan ramadhan.

Ketiga, guru mengulang-ulang bacaan, sedang murid menirukannya kata perkata dan kalimat perkalimat juga secara berulang-ulang hingga terampil dan benar.

Dari ketiga metode tersebut, metode yang banyak diterapkan dikalangan anak-anak pada masa kini ialah *metode ketiga*, karena dengan cara mengulang-ulang bacaan, maka akan mudah bagi murid untuk menghafal ayat-ayat yang telah dibacakan oleh guru (Ahmad Syarifuddin, 2004: 81).

Seseorang yang sedang menghafal al-Quran, maka inteligensinya akan ikut berperan dalam membantu aktifitas menghafalnya.

Kata inteligensi erat kaitannya dengan kata intelek, sebab dua kata tersebut berasal dari kata latin yang sama, yaitu *intellegere*, yang berarti memahami. *Intellectus* atau intelek adalah bentuk *participium perfectum* (pasif) dari *intellegere* sedangkan *intellegens* adalah bentuk *participium praesens* (aktif) dari kata yang sama. Berdasarkan pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa intelek adalah daya atau potensi untuk memahami, sedangkan inteligensi adalah aktivitas atau perilaku yang merupakan perwujudan dari daya atau potensi tersebut.

Sehubungan dengan pengertian inteligensi, dapat didefinisikan inteligensi sebagai: “kemampuan untuk berpikir secara abstrak” (Terman): “kemampuan unruk menyesuaikan diri dengan lingkungannya” (Colvin): adapula yang mendefinisikan inteligensi sebagai “intelek plus pengetahuan” (Hnmon): “tekhnik untuk memproses informasi yang disediakan oleh indra” (Hunt) (Alex Sobur, 2003: 155-156).

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin

menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah menggambarkan tentang metode bimbingan tahfizh Quran di Rumah Tahfizh Permata Bangsa dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku.

2. Lokasi Penelitian

Pemilihan dan penetapan lokasi penelitian ini adalah di Rumah Tahfizh Permata Bangsa Komplek Bumi Harapan BB9 No.24 Cibiru Bandung. Adapun pemilihan lokasi tersebut dengan alasan sebagai berikut:

- a. Adanya relevansi masalah yang akan diteliti di Rumah Tahfidz tersebut.
- b. Lokasi relatif dekat dengan domosili peneliti, sehingga mudah dijangkau dan bisa lebih efisien (waktu dan biaya).

3. Jenis Data Dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang dilakukan untuk penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli, data primer ini dapat berupa pendapat orang secara individual atau kelompok, hasil observasi, kejadian atau kegiatan (Supomo: 46).
- 2) Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari dokumentasi dan informasi-informasi yang ada kaitannya dengan hal-hal yang akan

diteliti, selain itu juga dari dari studi pustaka yaitu buku-buku yang dijadikan sebagai sumber data pelengkap dan penguat.

b. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini dapat bersumber dari ketua yayasan Rumah Tahfizh, para guru pembimbing tahfidz Quran dan anak-anak Rumah Tahfizh.

4. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik dalam pengumpulan data penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

a. Teknik Observasi.

Tehnik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia , proses kerja, gejala-gejala alam, dan apabila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2012: 145)

Sehingga untuk mengamati mengenai keadaan inteligensi anak-anak tahfidz. Langkah dalam pengumpulan data melalui teknik observasi adalah mengamati menggunakan lembar observasi tentang semua aktivitas anak-anak tahfizh selama pelaksanaan penelitian yaitu saat melakukan kegiatan menghafal.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.

Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2012: 231).

Tujuan penulis menggunakan metode ini, untuk memperoleh data secara jelas dan kongkret tentang metode bimbingan Tahfizh Quran dalam meningkatkan inteligensi anak di Rumah Tahfizh Permata bangsa.

c. Dokumentasi.

Teknik studi dokumen, terutama untuk keperluan data tentang keadaan anak, pembimbing, dan berbagai dokumen Rumah Tahfizh yang relevan dengan keperluan pengumpulan data penelitian ini.

Langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data melalui teknik studi dokumentasi dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan keadaan anak-anak tahfizh seperti data pribadi, dan data tentang kegiatan siswa.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dan berkelanjutan yang tujuan akhirnya menghasilkan pengertian-pengertian,

konsep-konsep, dan pembangunan suatu teori baru (Jonathan Sarwono, 2006: 261).

Analisis data dalam penelitian kualitatif sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasution dalam buku yang dikarang oleh Sugiyono, menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*”. Berdasarkan pendapat tersebut maka penelitian ini dianalisis sebelum peneliti terjun ke lapangan, selanjutnya saat di lapangan, hingga juga pada saat selesai di lapangan.

Adapun secara lebih rinci analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Data yang diperoleh dalam lapangan ditulis atau diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terperinci. Selanjutnya direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, diberi susunan yang lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan.

b. Display data

Untuk menganalisis data selanjutnya yang sudah menumpuk dalam jumlah yang banyak maka diperlukan pentabelan agar peneliti mudah

membaca data, baik data observasi berupa catatan-catatan anak yang mengikuti bimbingan tahfihz Quran.

c. Kesimpulan dan verifikasi

Verifikasi berarti memeriksa kebenaran laporan, dengan melalui rekaman yang dapat didengar atau dilihat mengenai metode bimbingan tahfihz Quran, serta dengan wawancara yang sudah diperoleh. Kemudian menyimpulkan semua data yang diperoleh (Sugiyono, 2012: 245- 249).

